

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Novel

Novel adalah cerita yang menguraikan peristiwa kehidupan seseorang yang luar biasa, yang berakhir dengan perubahan nasib pelaku utamanya. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan atau cerita berbentuk prosa yang panjang dalam ukuran yang luas tentang kehidupan manusia yang renungan atau kehidupan manusia. Menurut Priyatni (2019:124), —Kata novel berasal dari bahasa Latin, *Novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *Novus* yang berarti baru atau *New* dalam bahasa Inggris. Novel adalah karya sastra baru yang merupakan bentuk lain dari karya sastra seperti puisi dan drama. Novel merupakan karya sastra dalam bentuk prosa yang agak panjang dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Tarigan (2019:10), —Novel adalah cerita yang menguraikan peristiwa kehidupan seseorang.

Novel menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2019:18) novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode. Nurgiyantoro (2019:11-12) juga berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel. Novel atau sering disebut sebagai roman merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan.

Novel juga dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya

serta menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku di dalam perannya. Pengertian roman dan novel dianggap sama, bahkan kebenarannya sama saja. Bila kita tinjau dari asal-usul istilah itu, istilah novel masuk ke Indonesia melalui sastra Belanda. Di Indonesia, istilah novel sekarang ini lebih dikenal dibandingkan dengan roman.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah salah satu karya sastra fiksi yang menceritakan hidup dan kehidupan manusia. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel sering menggambarkan kehidupan masyarakat beserta sistem sosialnya, juga memiliki manfaat dalam kehidupan.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang. Meskipun demikian, tokoh dalam fiksi dapat berupa gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh menurut Sumardjo dan Saini K.M. (2019:144) adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa yang digambarkan dalam *plot*. Menurut Atmazaki (2020:61), —Tokoh adalah komponen penting dalam sebuah cerital. Aminuddin (2019:79) mengemukakan, —Tokoh adalah pelaku yang mengemban

peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Nurgiyantoro (2019:165) juga mengemukakan bahwa —Tokoh adalah pelaku dalam cerita fiksi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya, tokoh dalam sebuah cerita dibedakan ke dalam tokoh utama dan tokoh tambahan atau bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, tokoh bawahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2019:258).

Jika dilihat dari segi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, yang salah satu jenisnya yang secara populer disebut hero yakni tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 2019:261).

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita secara esensial sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan

perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan atau perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2019:272).

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang lebih mewakili. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 2019:275).

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2019:247). Tokoh-tokoh dalam novel biasanya diceritakan lebih lengkap, misalnya ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: —siapakah tokoh utama novel itu?!. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakteristik sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2019:258), berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama

adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019: 247) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Penggambaran tokoh atau watak sang tokoh harus wajar dan masuk akal. Maksudnya bahwa tutur kata, tingkah laku dan perbuatan yang menggambarkan watak sang tokoh harus biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut diterima secara wajar. Itulah yang dimaksud dengan wajar. Disamping wajar juga harus masuk akal. Setiap tindakan dan perbuatan sang tokoh hendaklah mempunyai alasan yang dapat diterima secara akal sehat. Dalam menyajikan dan menentukan watak/karakter para tokoh dalam karyanya, pengarang pada umumnya menggunakan dua cara atau metode, yaitu metode *telling* (langsung) dan metode *showing* (tidak langsung).

Metode langsung (*telling*) pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode langsung atau *direct method* (*telling*) mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dan melalui tuturan pengarang. Metode *showing* yaitu penggambaran karakterisasi tokoh melalui

dialog dan tingkah laku, karakterisasi melalui dialog, apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, serta nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata (Minderop, 2018:76-77).

Beberapa istilah yang harus dipahami, yakni istilah tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi tergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak- wataknya itu dalam suatu cerita. Ada beberapa cara atau metode yang digunakan pengarang dalam menampilkan tokoh beserta wataknya ini dalam cerita, termasuk melalui gaya bahasa. Oleh karena itu, seorang penelaah harus mengetahui metode/ teknik-teknik penelaahannya agar jeli dalam menangkap maksudnya.

Menurut Aminuddin (2020:79) peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan, tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Dari pemaparan di atas dapat diambil simpulan bahwa tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh menurut peran dibagi menjadi tokoh utama dan tambahan. Sementara, dari segi penampilan tokoh dibagi menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Berdasarkan watak tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks.

b. Penokohan

Penokohan merupakan karakter atau sifat yang diberikan pada seorang tokoh. Penokohan menurut Nurgiyantoro (2019:147) merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa penokohan atau perwatakan adalah cara seorang pengarang untuk menampilkan para pelaku melalui sifat dan tingkah lakunya. Penokohan merupakan karakter atau sifat yang dilekatkan pada seorang tokoh. Menurut Atmazaki (2020:62), —Perwatakan adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa penokohan atau perwatakan adalah cara seorang pengarang untuk menampilkan para pelaku melalui sifat dan tingkah lakunya.

Sikap tokoh adalah sifat atau watak yang digambarkan oleh pengarang dalam sebuah cerita. Sikap tokoh dapat tercermin dari perilaku, ucapan, pikiran, dan pandangannya. Perwatakan dan tokoh merupakan hal yang amat penting dalam karya fiksi, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan beserta watak-watak khasnya yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita. Aminuddin (2020:79) menyatakan —Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh.

Watak, perwatakan, atau karakter tokoh dalam cerita dapat dilihat dari sisi kepribadian individual. Aminuddin (2020:80-81) menyatakan bahwa dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusuri lewat: 1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, 2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian, 3) menunjukkan bagaimana prilakunya, 4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, 5) memahami bagaimana jalan pikirannya, 6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, 7) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, 8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan 9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, karakter fiksi dapat diuraikan secara lebih terperinci. Selain itu, dalam memahami watak tokoh karya sastra fiksi dapat dilakukan sembilan langkah yang kesemuanya menitikberatkan kepada tokoh cerita.

Untuk menggambarkan watak tokoh-tokoh, setiap pengarang memiliki cara-cara tersendiri. Nurgiyantoro (2019:195) menyatakan tiga cara menggambarkan watak tokoh sebagai berikut.

a) Teknik Ekspositori

Sering juga disebut teknik analitis, yaitu pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakteristik seorang tokoh. Pelukisan watak tokoh secara analitis dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan

pembaca langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2010: 195).

Pelukisan watak tokoh secara ekspositori dapat diperhatikan pada kutipan novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah berikut ini.

Ibuku adalah sosok ibu dan istri yang sangat bijaksana, pendiam, dan sangat shalehah. Sedangkan ayahku? Beliau adalah seorang yang sangat supel, humoris, koleganya banyak, dan selalu tampil lebih muda dari usianya (Sowiyah, 2011: 26).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui watak tokoh ibu yang dilukiskan secara langsung sebagai tokoh yang bijaksana, pendiam, dan shalehah. Tokoh ayah dilukiskan sebagai tokoh yang supel, humoris dan berpenampilan muda.

b) Teknik Dramatik

Teknik dramatik adalah penggambar perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, melalui dialog baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

Menurut Nurgiyantoro (2019:201-202) penampilan tokoh secara dramatik dilakukan dengan sejumlah teknik sebagai berikut.

1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

Dalam novel *Juliet, Cermin yang Terburai* karya Kartika dapat ditemukan perwatakan melalui teknik cakapan.

Mataku terbuka. —Dion...||
 Ia tersenyum cemas memandangiku. —kamu lima jam berada di dalam kamar, Juliet. Aku khawatir.||
 Aku tersentak. —Lima jam?||
 —Ada apa Jul?|| Ia menyentuh keningku yang berpeluh.
 Tak terasa bibirku bergetar dan airmata jatuh satu-satu.
 —Aku melayang...||
 —Aku melihatnya...|| bisiknya kemudian merangkul tubuhku (Kartika, 2011: 184).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui watak tokoh Dian melalui teknik percakapan. Dari percakapan antara Dion dan Juliet, dapat diketahui watak tokoh Dion yang penuh perhatian. Dion mengkhawatirkan keselamatan Juliet yang pingsan sekian lama.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat non-verbal.

Dalam novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah dapat ditemukan watak tokoh melalui teknik tingkah laku. Perhatikan kutipan berikut.

Istri muda ayahku, yang juga adalah ibu keduaku, memakaikan jaket ke badan ayah. Merapatkan resletingnya, lalu mengibas-ngibaskan tangannya ke dada ayah, seolah takut ada kotoran yang menempel di jaket ayah. Dan selanjutnya, ayah akan mengucapkan terima kasih, melalui sebuah kecupan lembut di kening ibu keduaku itu (Sowiyah, 2011: 26).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui watak tokoh istri muda melalui teknik tingkah laku. Tokoh ibu dilukiskan pengarang sebagai tokoh yang penyayang dan penuh perhatian.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Dalam novel *Juliet, Cermin yang Terburai* karya Kartika dapat ditemukan perwatakan melalui pikiran dan perasaan.

Sedangkan aku di sini. Aku tidak bisa meraih hidupku. Hidupku yang berada di tengah-tengah sebuah ruang gelap yang besar dan tanpa batas. Dikelilingi oleh ribuan pasukan yang terbiat dari api. Mendekatinya akan membuatku mati terbakar, memandangnya dari jauh aku kan mati tertembak (Kartika, 2011: 139).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Juli mempunyai watak yang selalu waswas. Juli merasa orang-orang yang berada di sekelilingnya adalah musuh.

4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada diambang kesadaran maupun ketidaksadaran.

Dalam novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah dapat ditemukan perwatakan melalui teknik arus kesadaran.

Sungguh durhaka aku pada ibu kandungku, yang tak sedikitpun bisa memahami apa yang tengah berkecamuk di hati beliau. Sakit beliau makin parah, dan beliau menolak ketika kami bermaksud membawanya ke rumah sakit. Kalau dipikir-pikir, akulah yang sebenarnya pantas disalahkan dalam hal ini (Sowiyah, 2011: 238).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku mempunyai watak yang penuh merasa bersalah.

5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh, terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, dan tingkah laku orang lain yang berupa —rangsang|| dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

Dalam novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah dapat ditemukan perwatakan tokoh melalui teknik reaksi tokoh. Perhatikan kutipan berikut ini.

Dan, dalam hal hubungan adikku dengan laki-laki yang oleh adikku dipanggilnya Mas Bayu itu, akulah yang paling keras menentangnya. Aku yakin, andai saja aku menyatakan setuju, tentu ayah ibuku akan setuju juga (Sowiyah, 2011: 137).

Berdasarkan kutipan tersebut pengarang melukiskan watak tokoh melalui reaksinya terhadap permasalahan yang muncul. Tokoh Aku dilukiskan sebagai tokoh yang berpendirian tegas dan keras.

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama yang berupa pandangan, pendapat, sikap dan komentar.

Dalam novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah dapat ditemukan perwatakan tokoh melalui teknik reaksi tokoh lain. Perhatikan kutipan berikut ini.

—Tapi dia sangat keras kepala, Bu.||
Tetap saja kalimat itu tak bisa kelaur.
—Jangan bandel, Iqbal!||

—Baiklah, Bu. Aku akan berusaha menerima bahwa ia adalah takdirku. (Sowiyah, 2011: 78).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang melukiskan watak tokoh Gaya melalui percakapan antartokoh sebagai tokoh yang keras kepala.

7) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh, juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

Kutipan novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah ini menggambarkan watak tokoh melalui tempat atau lingkungan sang tokoh.

Aku bergegas menggerakkan kakiku untuk bergabung dengan para jemaah di mushala depan rumahku. Aku mengisi shaf yang biasa aku tempati, yaitu tepat di belakang ayahku yang bertugas sebagai imam. Seperti biasa selepas maghrib aku membantu ayah mengajar Iqra pada anak-anak kecil tetangga kami (Sowiyah, 2011: 56).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang melukiskan watak tokoh Aku melalui tempat atau lingkungan sang tokoh sebagai tokoh yang taat beribadah.

8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

Dalam novel *Juliet, Cermin yang Terburai* karya Kartika dapat ditemukan perwatakan melalui teknik pelukisan fisik.

Seorang anak perempuan yang belum genap tiga tahun, berjongkok di pintu ruang tamu sambil memeluk boneka manusia. Anak yang mungil dan berkulit putih pucat.

Rambutnya panjang ikal melewati bahu dan berwarna sedikit keemasan. Emas yang pucat pula (Kartika, 2011: 13).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang melukiskan perwatakan tokoh Juli sebagai tokoh yang berumur tiga tahun, berkulit putih pucat, dan memiliki rambut ikal sebauh berwarna keemasan.

- c) Cara campuran, yaitu campuran antara cara analitik dan cara dramatik seperti tampak dalam kutipan cerita *Juliet, Cermin yang Terburai* karya Kartika berikut ini.

Perempuan paruh baya dengan bakul penuh kembang. Pedagang tikar bersuara parau. Perempuan itu celingukan. Toleh kanan toleh kiri, menggigiti bibirnya cemas. Ketiaknya menjepit sebuah dompet tak terlalu gendut. Kening putih pucatnya memerah terbakar matahari. Peluhnya mengalir satu dua. Malu-malu (Kartika, 2011: 9).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang melukiskan karakter tokoh Ibu Juli melalui cara analitik dan cara dramatik. Secara analitik, Ibu Juli dilukiskan sebagai perempuan yang tidak terlalu gendut dan berkulit putih. Secara dramatik, Ibu Juli dilukiskan sebagai perempuan yang selalu cemas dalam menghadapi setiap persoalan. Hal tersebut tersirat lewat perbuatan Ibu Juli yang suka menggigiti bibirnya ketika cemas.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan penokohan atau perwatakan, pengarang dapat menggunakan cara dramatik, cara analitik, atau cara campuran.

Sementara itu, Saad dalam Sukada (2019:74) menyatakan ada dua macam cara menggambarkan tokoh dan perwatakan dalam karya fiksi yaitu sebagai berikut.

- 1) Cara Analitik, pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakteristik seorang tokoh.
- 2) Cara Dramatik, menggambarkan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung, tetapi melalui hal-hal lain sebagai berikut.
 - a) Menggambarkan tempat atau lingkungan sang tokoh.
 - b) Percakapan antara tokoh dengan tokoh lain.
 - c) Pikiran sang tokoh.
 - d) Perbuatan sang tokoh.

Selanjutnya menurut Hamidy (2020:24), watak-watak para pelaku dalam cerita fiksi dapat diamati melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut.

- 1) Melalui uraian sang pengarang yang melukiskan keadaan tokoh- tokohnya dengan menyebutkan sifat-sifat jasmani dan rohaniyah. Ini biasanya kita jumpai dalam cara-cara penokohan yang tradisional.
- 2) Perwatakan pelaku dalam suatu cerita dapat pula diketahui melalui tindakan-tindakan, terutama dalam hubungannya dengan tokoh lain atau dalam reaksinya terhadap suatu keadaan sekitarnya.
- 3) Jalan pikiran sang tokoh yang dilukiskan oleh pengarang juga dapat memberitahukan kepada kita bagaimanakah watak sang tokoh itu.
- 4) Pengarang karya fiksi juga dapat melukiskan watak-watak pelaku dalam ceritanya dengan cara melukiskan keadaan tempat tinggal sang tokoh. Tempat tinggal sang tokoh dipandang memberi perlambangan terhadap sifatnya.
- 5) Penilaian pelaku-pelaku lain terhadap seseorang tokoh dalam suatu cerita, juga memberi petunjuk kepada kita mengenai perwatakan seorang tokoh.

Jenis tokoh dapat dilihat pada teori tokoh sebelumnya, yaitu ada tokoh protagonis, antagonis, tokoh utama, dan tokoh tambahan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan penokohan atau perwatakan, pengarang dapat menggunakan cara dramatik, cara analitik, atau cara campuran.

Contoh Tokoh dan Penokohan:

Tokoh utama dalam novel *Harry Potter* karya J.K. Rowling adalah Harry Potter, seorang anak yang awalnya hidup sebagai yatim piatu yang diremehkan, namun kemudian menjadi pahlawan dunia sihir. Penokohan Harry dikembangkan melalui tindakan-tindakannya yang berani, loyalitasnya terhadap teman-temannya, serta tekadnya untuk melawan kejahatan, terutama musuh bebuyutannya, Voldemort. Penokohan ini membuat Harry Potter menjadi karakter yang mudah diingat dan dicintai oleh pembaca di seluruh dunia.

3. Karakterisasi Tokoh dalam Karya Fiksi

Karakterisasi, dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah teknik penceritaan yang dilakukan penulis untuk melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop, 2018:2).

a. Metode Langsung (*Telling*)

Metode *telling* yaitu suatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Suyanto, 2017:47). Metode langsung (*telling*) adalah pemaparan yang dilakukan secara langsung oleh si

pengarang (Minderop, 2018: 8). Pengarang menjelaskan secara langsung tentang karakter serta kepribadian tokoh yang diciptakannya sehingga pembaca langsung mengerti tentang karakter tokoh tersebut. Minderop membagi metode karakterisasi menjadi: karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author, through the use of names*), karakterisasi melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*), dan karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*characterization*).

1) Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Pemberian nama pada tokoh merupakan langkah dari pengarang untuk mempertajam perwatakan seorang tokoh serta merangsang ide dalam membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya. Adanya pemberian nama, maka dengan jelas seorang pembaca dapat membedakan tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya dalam sebuah cerita. Dalam penerapannya, pemberian nama menggunakan dua cara, yaitu dengan pemberian nama yang mengandung kiasan (*allusiion*) dan kebalikannya (*inversion*). Kedua cara tersebut digolongkan pada penggunaan makna pada nama yang diberikan.

Makna kiasan diharapkan mampu menggambarkan tokoh yang sesuai dengan arti dari nama tersebut. Sebaliknya makna kebalikan adalah pemberian nama tokoh yang tidak sesuai dengan arti dari nama itu sendiri atau kebalikannya (Minderop, 2018:8-10). Misalnya, tokoh Bunga dalam cerpen Hidupmu, Dramamu mengacu pada ciri-ciri bunga dalam artian yang sebenarnya, yaitu cantik dan memiliki keindahan yang lainnya. Sama halnya dengan sifat tokoh Bunga dalam cerpen yaitu cantik dan setia kawan.

2) Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Penampilan tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya, atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh.

Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandang secara subjektif. Pengarang bebas menampilkan *appearance* para tokoh yang secara implisit memberikan gambaran watak tokoh. Namun demikian, terdapat hal-hal yang sifatnya universal, misalnya untuk menggambarkan seorang tokoh dengan watak positif (bijaksana, elegan, cerdas), biasanya pengarang menampilkan tokoh yang berpenampilan rapih dengan sosok yang proporsional (Minderop, 2018:10-15).

Penerapan metode karakterisasi melalui penampilan tokoh terlihat dalam kutipan berikut. Ketika kau sudah tak terlihat, perempuan paruh baya itu masuk ke dalam rumah, menangis sejadi-jadinya. Kalau bukan permintaan Kasih, anaknya yang sangat ia sayangi, dia tidak akan memaafkanmu (Haydari, 2020:26).

Kutipan tersebut menggunakan karakterisasi melalui penampilan tokoh. Tokoh ibu disini ditampilkan sebagai seorang perempuan yang sudah berumur. Selain itu, kalimat terakhir dalam kutipan tersebut menggambarkan sosok ibu yang menyayangi anaknya dan pemaaf. Perhatikan kutipan berikut.

Ketika kau sudah tak terlihat, perempuan paruh baya itu masuk ke dalam rumah, menangis sejadi-jadinya. Kalau

bukan permintaan Kasih, anaknya yang sangat ia sayangi, dia tidak akan memaafkanmu (Haydari, 2011:26).

Kutipan tersebut menggunakan karakterisasi melalui penampilan tokoh. Tokoh ibu disini ditampilkan sebagai seorang perempuan yang sudah berumur. Selain itu, kalimat terakhir dalam kutipan tersebut menggambarkan sosok ibu yang menyayangi anaknya dan pemaaf.

3) Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pencerita dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin tokoh. Dengan demikian pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membantu persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya (Minderop, 2018:15).

Penerapan metode karakterisasi melalui tuturan pengarang terlihat dalam kutipan berikut. Tiba-tiba pintu depan rumah itu dibuka. Tampak seorang perempuan paruh baya, yang masih nampak goresan kecantikannya itu, memandamu heran (Haydari, 2020:26).

Kutipan tersebut menggunakan karakterisasi melalui tuturan pengarang. Pengarang memberi informasi tentang ciri fisik seorang ibu yang sudah paruh baya dan masih terlihat cantik. Karakterisasi ini dilakukan pengarang dengan memberikan informasi atau tuturan secara langsung kepada pembaca. Karakterisasi melalui tuturan pengarang terlihat dalam kutipan berikut.

Tiba-tiba pintu depan rumah itu dibuka. Tampak seorang perempuan paruh baya, yang masih nampak goresan kecantikannya itu, memandamu heran (Haydari, 2011: 26).

Kutipan tersebut menggunakan karakterisasi melalui tuturan pengarang. Pengarang memberi informasi tentang ciri fisik seorang ibu yang sudah paruh baya dan masih terlihat cantik. Karakterisasi ini dilakukan pengarang dengan memberikan informasi atau tuturan secara langsung kepada pembaca.

b. Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode *showing* yaitu penggambaran karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung (tanpa ada komentar atau penuturan langsung oleh pengarang), tapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog dan tingkah tokoh. Metode tidak langsung (*showing*) adalah metode yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri sendiri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Pada metode ini, karakterisasi dapat mencakup enam hal, yaitu (1) karakterisasi melalui dialog, (2) lokasi dan situasi percakapan, (3) jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, (4) kualitas mental para tokoh, (5) nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata, dan (6) Karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

Metode tidak langsung merupakan salah satu metode yang mewajibkan pembacanya untuk menafsirkan sendiri tokoh dalam suatu cerita. Hal inilah salah satu kelebihan metode *showing*. Pembaca pun menjadi lebih aktif dan terdorong untuk terlibat secara imajinatif, aktif dan kreatif (Minderop, 2018:22-27).

1) Karakterisasi Melalui Dialog

Pada dasarnya karya fiksi dikembangkan melalui dua bentuk penuturan. Kedua bentuk tersebut adalah penggunaan tuturan melalui narasi dan dialog tokoh. Hadirnya kedua bentuk ini digunakan secara bergantian sehingga karya fiksi menjadi variatif dan menarik. Pengungkapan bahasa dan gaya narasi yang dimaksudkan adalah semua penuturan bukan bentuk percakapan. Artinya pengarang mengisahkan ceritanya secara langsung. Seiring dengan narasi tersebut terbentuklah dialog, karena dialog ini tak mungkin hadir sendiri tanpa adanya narasi. Karakterisasi melalui dialog terlihat dalam kutipan berikut.

—Baiklah, Donny. Kamu Tante maafkan. Sudah jangan menangis lagi ya. Masa cowok kaya kamu nangis, l candanya (Haydari, 2011: 26)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Tante memiliki sifat pemaaf.

2) Lokasi dan Situasi Percakapan

Menurut Minderop (2018: 28) percakapan yang terjadi di malam hari pada realitanya merupakan percakapan-percakapan yang serius dan lebih jelas daripada komunikasi yang dilakukan pada siang hari dan ditempat umum. Lokasi dan situasi percakapan memungkinkan untuk menggambarkan karakter tokoh dalam karya fiksi. Oleh karena itu pembaca juga harus mencermati dengan seksama mengapa penulis atau pengarang memilih dan menampilkan pembicaraan di lokasi dalam situasi yang telah ditulis oleh pengarang.

Misalnya, pengarang menggambarkan adanya warna-warna kontradiktif yang menghiasi bangunan depan rumah, seperti warna hitam, putih, abu-abu, dan

hijau yang seakan-akan menyembunyikan suatu misteri atau keburukan.maka, penghuni rumah tersebut mempunyai karakter yang misterius.

3) Jati diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur

Jati diri penutur yang dimaksudkan merupakan tuturan yang dituturkan langsung oleh seorang tokoh mengenai tanggapannya tentang tokoh yang lainnya pada cerita tersebut (Minderop, 2018: 31). Penerapan metode karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur terlihat dalam kutipan berikut. —Kau sama sekali tidak bersalah, Donny. Karena itulah tante tidak bisa memberikanmu maafll ujar beliau lagi. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Donny memiliki karakter yang baik karena tokoh Donny tetap meminta maaf meskipun bukan kesalahannya.

4) Kualitas Mental Para Tokoh

Mengenali kualitas mental dari para tokoh merupakan hal yang dapat kita ketahui melalui percakapan para tokoh . Perasaan dan pemikiran seorang topik menjadi faktor dasar yang dapat dirasakan pembaca lalu mencerminkan hal tersebut dalam sifat-sifat mereka. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang berpikiran terbuka.

Adapula tokoh yang gemar memberikan opini, atau bersikap tertutup atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2018: 33).

5) Nada Suara, Tekanan, Dialek dan Kosa Kata

Pada dasarnya untuk membantu pembaca dalam memahami karakter seorang tokoh, pengarang memperjelas dengan menggunakan nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata.

Penggambaran tokoh secara eksplisit atau implisit melalui nada suara dapat menggambarkan kepada pembaca apakah tokoh tersebut adalah seseorang yang pemalu atau percaya diri. Demikian pula dengan percakapan tokoh dengan tokoh yang lainnya (Minderop, 2018: 34). Misalnya, penggambaran tokoh melalui nada suara yaitu apabila dalam sebuah dialog diakhiri dengan tanda seru. Maka, tokoh tersebut memiliki karakter pemarah. Pengarang memberikan tekanan pada setiap penekanan suara agar dapat memperlihatkan bagaimana keaslian dari watak tokoh yang mencerminkan kepribadian dan status sosial tokoh tersebut (Minderop, 2018: 36).

6) Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh

Tingkah laku para tokoh menggambarkan tindakan tokoh yang bersifat nonverbal atau fisik. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Menurut Henry James, sebagaimana dikutip oleh Pickering dan Hooper (dalam Minderop, 2018:38) mengemukakan bahwa perkembangan psikologis dan kepribadian dapat dilihat dari perbuatan dan tingkah lakunya yang berdasarkan sifat logis.

Pengarang biasanya membangun watak dan karakter pengarang melalui tindakan. Hal ini jelas menyulitkan pembaca karena mereka harus lebih teliti lagi dalam memahami berbagai macam peristiwa yang terjadi didalam alur.

Pemahaman peristiwa diperlukan karena didalam peristiwa itu sendiri terdapat konflik yang dapat merefleksikan watak tokoh dan kondisi tokoh. Dibandingkan dengan tingkah laku, ekspresi tokoh dan bahasa tubuh tidak terlalu digunakan untuk penggambaran karakter.

Penerapan metode karakterisasi melalui tindakan para tokoh terlihat dalam kutipan berikut. Bunga, dialah yang memberi tahu semuanya, dia tidak sanggup membuat Kasih pura-pura masih ada (Haydari, 2020: 27).

Dari tingkah laku Bunga dalam kutipan ini, pembaca dapat mengamati bahwa watak tokoh sebagai seseorang yang tidak mau berpura-pura atau berbohong.

4. Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Secara Umum

Menurut Sarwono (2019:1), —Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* berarti jiwa dan *logos* artinya ilmu. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental manusia dan hewan. Psikologi juga dapat diterapkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi manusia. Dengan demikian psikologi dapat diterjemahkan kedalam bahasa indonesia menjadi ilmu jiwa. Jiwa sebagai objek dari psikologi tidak dapat dilihat, diraba, atau disentuh. Jiwa adalah sesuatu yang abstrak, hanya dapat diobservasi melalui hasil yang ditimbulkannya. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku dan aktivitas lainnya sebab tingkah laku mempunyai arti

yang lebih nyata daripada jiwa karena itu lebih mudah untuk dipelajari. Melalui tingkah laku, pribadi seseorang dapat terungkap dengan mudah, cara makan, berjalan, berbicara, menangis, dan sebagainya yang merupakan suatu perbuatan terbuka sedangkan perbuatan tertutup dapat dilihat dari tingkah lakunya seperti berpikir, takut, senang, dan lain-lain.

Menurut Ummairoh, dkk. (2023:94), —Psikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari seluk-beluk psikologi manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gleitman (Syah, 2019:8) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya. Menurut Poerbakawatja dan Harahap (Syah, 2019:9) —Psikologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mengadakan penyelidikan atas gejala-gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan jenis ilmu yang mempelajari berbagai faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia, seperti faktor tempat tinggal, keluarga, lingkungan sosial, atau faktor genetik.

b. Psikologi Kepribadian Gordon Allport

Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya,

yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Kepribadian manusia dapat membedakan dirinya dari segala sesuatu yang mengelilingi dia, memiliki kesadaran diri dan yang telah mencapai pemahaman fungsi-fungsi sosialnya. Esensi dari kepribadian bukanlah sifat fisik tetapi sifat sosiopsikologi, mekanisme kehidupan mental dan perilaku. Secara terminologis, definisi kepribadian dirumuskan secara berbeda oleh para ahli berdasarkan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan.

Menurut Allport (dalam Ahmad Fauzi 1997:119) kepribadian adalah sebagai organisasi dinamik dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian unik dengan lingkungannya. Allport juga meyakini bahwa orang yang berkepribadian sehat, akan menjalani kehidupan dengan optimis. Berikut ini bentuk kepribadian yang sehat dan matang menurut Gordon Allport.

1) Memiliki Hubungan diri yang hangat dengan orang lain

Menurut Allport (dalam Baihaqi, 2008:98) hubungan diri yang hangat dengan orang lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu a) kapasitas untuk hubungan yang baik, b) kapasitas untuk perasaan terharu. tipe kehangatan pertama, orang yang sehat secara psikologis mampu memperlihatkan keintiman (cinta) terhadap orang tua, anak, teman kerja, dan partner secara setia. Apa yang dihasilkan oleh kapasitas untuk keintiman ini adalah suatu perasaan perluasan diri yang berkembang baik. Tipe kehangatan yang kedua, adalah perasaan terharu, yaitu suatu pemahaman tentang kondisi dasar manusia dan perasaan kekeluargaan dengan semua bangsa. Orang yang sehat memiliki kapasitas untuk memahami

kesakitan-kesakitan, penderitaan-penderitaan, ketakutan-ketakutan, dan kegagalan-kegagalan yang semua itu merupakan ciri kehidupan manusia.

Perhatikan contoh kutipan berikut.

Caca mengungkapkan bahwa Boy adalah seorang pemimpin yang jujur dan baik. Ia tidak hanya baik kepada semua orang, tetapi juga mampu memberikan perlindungan dan bimbingan kepada mereka yang membutuhkannya. Karakter Boy memang memiliki keistimewaan yang luar biasa.

Dari ungkapan yang di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Caca sangat mengagumi Boy sebagai seorang dengan sikap kepemimpinan dan memiliki sikap peduli terhadap semua temannya. Hal ini menunjukkan bahwa Boy memiliki kepribadian yang mampu menjalin hubungan yang erat dengan orang lain.

2) Keamanan Emosional

Menurut Allport (dalam Baihaqi, 2008:99) kemampuan menerima emosi diri dengan rasa aman, tanpa tertekan. Misalnya tidak menyembunyikan rasa amarah, namun mengendalikannya dengan tepat dan tidak menyerah pada kekecewaan. Perhatikan contoh kutipan berikut.

—Boy menyipitkan matanya. Bisa kebetulan sekali Maya dan Caca yang akan ikut menemaninya membeli tiket kereta? Tidak mungkin kan Boy mengajak keduanya? Dunia pun tahu, jika ada Maya dan Caca, disitulah ada perang Baratayudha.¶

Berdasarkan kalimat pada halaman novel yang ada di atas tergambar bentuk karakter yaitu sifat kekuhan emosional pada Boy, yakni Boy tidak terlihat panik dan tetap tenang serta memberikan rasa aman pada teman temannya dengan mengambil tanggung jawab untuk ikut menemani teman nya saat pergi membeli tiket dan berangkat menggunakan kereta.

3) Memiliki Persepsi Realistis

Orang-orang yang memiliki kepribadian sehat memandang dunia mereka secara objektif. Jika mereka mencapai keberhasilan, itu sebuah kewajaran atas hasil kerja yang ditekuninya. Jika mereka mendapatkan kegagalan, itu sebuah pengalaman biasa-biasa saja yang tidak harus disesali. Mereka pantang menyalahkan dunia luar dan mereka mampu menilai sukses atau gagal sebagai sesuatu yang wajar dan objektif. Orang-orang yang sehat tidak perlu percaya bahwa orang-orang lain atau situasi- situasi sekitarnya, semuanya jahat atau semuanya baik, menurut suatu prasangka pribadi terhadap realitas. Mereka menerima realitas sebagaimana adanya. Perhatikan kalimat yang ada pada novel berikut ini.

—Coba aja deh, ketika nanti lo sampai puncak, pasti lo bakalan terharu. ucap Boy. Dan lo akan sadar kalau masalah-masalah yang terjadi pada hidup lo, enggak lebih besar dari pada masalah yang menimpa alam kita.

Dalam kutipan tersebut, tokoh Boy mengungkapkan pemikirannya yang menunjukkan kepribadian dengan persepsi realistis. Boy menyadarkan bahwa ketika mencapai puncak, seseorang akan merasakan keharuan. Dia juga menyadarkan bahwa masalah-masalah yang terjadi dalam hidup seseorang tidak lebih besar daripada masalah yang menimpa alam secara keseluruhan.

4) Memiliki Keterampilan dan Tugas-tugas

Menurut Allport (dalam Baihaqi, 2008:102) memiliki keterampilan-keterampilan adalah orang yang dapat untuk menyelesaikan tugas atau masalah. orang yang sehat secara psikis dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan dan

tanggung jawab dengan dedikasi, komitmen, dan keterampilan-keterampilan.

Perhatikan kalimat yang ada pada novel berikut ini.

Setelah menyelesaikan tugas negara dengan penuh tanggung jawab, Boy dan Caca berhasil membelikan tiket untuk sahabat mereka, dengan tujuan menjalani petualangan tak terlupakan menuju puncak Semeru.

Pada kutipan novel diatas, karakter utama Boy ditampilkan dengan kepribadian yang memiliki keterampilan dan tanggung jawab. Salah satu contoh nyata adalah saat Boy mengambil inisiatif untuk membeli tiket kereta bagi teman-temannya. Tindakan ini menunjukkan kemampuan Boy dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya, serta keahliannya dalam menjalankan tugas praktis seperti membeli tiket bagi orang lain.

5) Memiliki Pemahaman Diri

Seseorang yang memiliki pemahaman diri yang baik adalah seseorang yang mengenali gambaran diri sesuai dengan keadaan nyata yang dimilikinya dan juga kemampuan untuk melihat persamaan dan perbedaaan antara gambaran diri ideal dengan kondisi sesungguhnya serta mampu melihat kelebihan dan kekurangan pada dirinya. Perhatikan kalimat yang ada pada novel berikut ini.

Mungkin karena gemar kali ya?, saya merasakan kebahagiaan yang mendalam ketika berhasil mencapai puncak. Beban yang menghimpit perlahan menghilang dan rasa syukur dalam diri saya semakin memuncak.

Dalam kutipan yang disebutkan di atas, terlihat bahwa Boy sebagai tokoh utama dalam novel "Romanasa di Bawah Langit". Boy menyadari bahwa passion atau hasratnya terletak pada pencapaian puncak. Ia merasa lebih bahagia dan beban yang ia rasakan terangkat, sehingga rasa syukur dalam dirinya semakin

bertambah. Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa Boy memahami pentingnya rasa syukur dalam menghadapi tantangan hidup dan ia mampu melihat sisi positif dalam setiap situasi. Hal ini menunjukkan kepribadian Boy yang terdapat kecakapan diri yang baik terhadap, memungkinkannya mengelola emosi dengan baik dan menghadapi kesulitan dengan sikap yang positif.

6) Memiliki Filsafat Hidup yang Mempersatukan

Orang-orang yang sehat melihat ke depan, didorong oleh tujuan dan rencana jangka panjang. Orang-orang ini mempunyai suatu perasaan yang kuat dalam menetapkan suatu tujuan, dalam memilih suatu tugas untuk dikerjakan sampai selesai. Allport (dalam Baihaqi, 2008:103) mengatakan bahwa dorongan yang mempersatukan ini sebagai arah, dan lebih kelihatan pada kepribadian- kepribadian yang sehat daripada orang-orang neurotis. Arah itu membimbing semua segi kehidupan seseorang menuju suatu tujuan dan memberikan orang itu suatu alasan untuk hidup. Perhatikan kalimat yang ada pada novel berikut ini.

—Intinya jangan meremehkan alam sekitar. Misalnya loh buang sampah sembarangan . baik, mungkin tidak ada orang yang melihatini. tapi gunung adalah wilayah sacral. Banyak makhluk yang enggan bukan hanya pada manusia tapi juga pada hal-hal yang tidak bisa dilihat manusia.

Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa tokoh utama Boy dalam novel "Romanasa di Bawah Langit" memiliki prinsip hidup yang menghubungkannya dengan alam sekitar. Boy meyakini bahwa di gunung terdapat banyak makhluk hidup lainnya dan oleh karena itu ia selalu mengingatkan teman-temannya untuk berhati-hati dan menjaga diri saat berada di gunung. Prinsip hidup ini mencerminkan pemahaman Boy tentang pentingnya menghormati dan tidak meremehkan alam sekitar, seperti tidak membuang sampah sembarangan. Keyakinan dan sikap Boy yang memperhatikan keberadaan makhluk lain yang tidak terlihat oleh manusia menunjukkan kepekaannya terhadap lingkungan dan makhluk

hidup di sekitarnya.

5. Relevansi

Kata "relevansi" merupakan bentuk kata benda dari kata "relevan" yang berarti bersangkutan, selaras, atau berhubungan. Menurut Amalia, dkk. (2023:1159) relevansi berarti hubungan; kaitan. Relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.

Di dunia pendidikan, relevansi menurut Nurgiyantoro (2019:50) yaitu —Adanya kesatuan antara hasil pendidikan (lingkungan sekolah) dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan kata lain sistem pendidikan dapat dikatakan relevan jika para lulusan yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan (kompetensi para lulusan) berguna bagi kehidupan, serta sebaliknya, jika kompetensi para lulusan suatu lembaga pendidikan kurang fungsional bagi keperluan kehidupan, berarti sistem pendidikan yang dijalankan kurang relevan dengan tuntutan kehidupan.

Lebih jauh tentang pengertian relevansi pendidikan dengan kebutuhan di masyarakat, relevansi pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi. Pertama, relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik atau masyarakat setempat. Kedua, relevansi pendidikan kaitannya dengan tuntutan pekerjaan. Ketiga, relevansi pendidikan kaitannya dengan perkembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa relevansi adalah keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, tokoh utama dalam novel relevan dalam pembelajaran sastra di SMA karena dapat membantu peserta didik memahami karakter tokoh dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Adapun relevansi tokoh utama dalam pembelajaran sastra di SMA sebagai berikut.

- a. Tokoh utama dalam novel dapat membantu peserta didik memahami karakter tokoh.
- b. Tokoh utama dalam novel dapat membantu peserta didik memahami konflik batin tokoh.
- c. Tokoh utama dalam novel dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel.
- d. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel dapat diterapkan dalam program penguatan pendidikan karakter.

- e. Pendidikan bahasa dan sastra dapat berperan dalam membangun karakter bangsa yang bermartabat.
- f. Pendidikan bahasa dan sastra dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi sosok manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa.
- g. Pendidikan bahasa dan sastra dapat mengembangkan keterampilan berbahasa serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

6. Pembelajaran Sastra di SMA

Novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM, memiliki peran penting dalam pembelajaran sastra di SMA, karena a) membangun empati dan pemahaman diri: melalui analisis karakter, siswa dapat memahami berbagai macam emosi, motivasi, dan konflik yang dialami manusia. ini membantu mereka mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan orang lain, b) meningkatkan kemampuan berpikir kritis: analisis sastra mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis plot, karakter, tema, dan gaya bahasa. ini melatih mereka untuk mengevaluasi informasi dan membentuk opini yang didukung bukti, c) menumbuhkan apresiasi terhadap seni: novel adalah bentuk seni yang kompleks. Menganalisis novel membantu siswa menghargai keindahan bahasa, struktur cerita, dan pesan yang ingin disampaikan penulis, d) menghubungkan sastra dengan kehidupan nyata: novel seringkali mengangkat isu- isu sosial, budaya, dan politik yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan mempelajari novel, siswa dapat menghubungkan apa yang mereka baca dengan pengalaman mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka, e) memperkaya kosakata

dan kemampuan berbahasa: novel memperkenalkan siswa pada berbagai gaya bahasa, diksi, dan struktur kalimat yang kaya. Ini membantu mereka memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbahasa secara keseluruhan, dan f) menggabungkan sastra dengan ilmu lain: penelitian ini memadukan analisis sastra dengan psikologi, menunjukkan bahwa sastra tidak hanya tentang keindahan bahasa, tetapi juga tentang pemahaman manusia.

Penelitian —Analisis Psikologi Tokoh dalam novel *Dunia Sunyi* karya Achi TM¹ merupakan contoh yang baik tentang bagaimana novel dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif. Dengan menggabungkan analisis sastra dengan disiplin ilmu lain, penelitian ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan yang penting untuk kehidupan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian relevan berkaitan dengan analisis psikologi tokoh karya sastra sebagai berikut.

1. Penelitian Datunsolang, dkk (2023), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, dengan judul jurnal —Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel *Romansa di Bawah Langit* Karya Ervina Dyah Pratiningrum. Berdasarkan Teori Kepribadian Gordon Willard Allport. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkapkan kepribadian tokoh utama pada novel *Romansa di Bawah Langit* karya Ervina Dyah Pratiningrum, dengan

menggunakan teori kepribadian Willard Allport, Khususnya kepribadian utama dengan orang lain, kestabilan psikologi, persepsi yang realistis, kemampuan dan tanggung jawab, serta pengertian diri dan filosofi hidup yang menyatukan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik analisis data yakni membaca dan mencatat. Teknik analisis data dengan klasifikasi, menginterpretasi, mendeskripsikan, dan menganalisis pengalaman dan pikiran tokoh utama pada novel *Romansa di Bawah Langit* karya Ervina Dyiah Pratiningrum. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat dengan cara membaca novel berulang-ulang dan mencatat beberapa kata, kalimat, dan paragraph yang mendeskripsikan kepribadian tokoh utama pada novel *Romansa di Bawah Langit* karya Ervina Dyiah Pratiningrum, Hasil penelitian ini dalam novel "Di Bawah Langit" karya Ervina Dyiah Pratiningrum yaitu mengindikasikan bahwa tokoh utama, Wulan, memiliki kepribadian yang sehat dan matang. Ia diceritakan sebagai individu yang baik dan mudah bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Keahlian Wulan dalam mengendalikan emosi dan menerima kekecewaan dengan baik juga menjadi salah satu ciri kepribadiannya yang kuat. Selain itu, tokoh ini memiliki pandangan objektif terhadap dirinya sendiri, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan menghadapi masalah, serta memiliki pemahaman yang sesuai dengan realitas yang ada. Melalui perjuangan dan kesungguhan tokoh utama ini, pembaca dapat melihat bagaimana Wulan memperlihatkan kepribadian yang matang dan sikap positif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Penelitian ini memberikan wawasan

yang lebih dalam tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Romansa di Bawah Langit* dan menyoroti nilai-nilai yang terkandung dalam karakter Wulan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pengembangan kepribadian yang sehat dan dewasa dalam konteks sastra.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi unsur psikologisnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Datunsolang sumber datanya Novel *Romansa di Bawah Langit* Karya Ervina Dyah Pratiningrum sedangkan peneliti sumber datanya Novel *Dunia Sunyi* Karya Achi TM.

2. Penelitian Nurisnani (2020), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan judul skripsi —Kepribadian Tokoh Utama Novel *Romansa di Bawah Langit* Karya Ervina Dyah Pratikaningrum :Kajian Psikologi Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama Wulan novel *Romansa di Bawah Langit* karya Ervina Dyah Pratikaningrum Sumber data penelitian ini adalah novel *Romansa di Bawah Langit* karya Ervina Dyah Pratikaningrum berjumlah 231 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Sheila Publisher di Yogyakarta, cetakan pertama terbit pada Januari 2019. Data penelitian berupa bentuk-bentuk kepribadian yang sehat dan matang (memiliki hubungan diri yang hangat dengan orang lain, keamanan emosional, memiliki presepsi

realistis, memiliki keterampilan dan tugas-tugas, memiliki pemahaman diri dan filsafat hidup yang mempersatukan). Metode penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan analisis data kualitatif. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data berupa membaca novel *Romansa di Bawah Langit* karya Ervina Dyah Pratikaningrum, memahami, mengumpulkan data, menggarisbawahi, mendeskripsikan, dan menyimpulkan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat kepribadian yang sehat dan matang yakni bentuk kepribadian memiliki hubungan diri yang hangat dengan orang lain dapat dilihat bahwa tokoh utama Wulan adalah sosok yang sangat baik dan mudah akrab pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Bentuk keamanan emosional yang dapat dilihat bahwa tokoh utama Wulan adalah orang yang mampu mengendalikan emosi serta mampu menerima kekecewaan. Bentuk memiliki persepsi realistis dapat dilihat bahwa tokoh utama Wulan memiliki pandangan objektif terhadap dirinya. Bentuk memiliki keterampilan dan tugas-tugas dapat dilihat bahwa tokoh utama Wulan adalah sosok yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas atau suatu masalah. Bentuk pemahaman diri dapat dilihat bahwa tokoh utama Wulan mampu mengenali gambaran dirinya sesuai keadaan nyata yang dimiliki. Bentuk filsafat hidup yang mempersatukan dapat dilihat dari tokoh utama Wulan yang sangat bersungguh-sungguh untuk melanjutkan kuliahnya di sekolah tinggi akuntansi Negara (STAN).

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi unsur psikologisnya.

Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Nurisnani sumber datanya Novel *Romansa di Bawah Langit* Karya Ervina Dyah Pratikaningrum sedangkan peneliti sumber datanya Novel *Dunia Sunyi* Karya Achi TM.

3. Penelitian Nilna Indriana, dkk (2022), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, dengan judul jurnal —Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Matinya Seorang Mantan Menteri* Karya Nawal El Saadawi Menurut Teori Gordon Allport II. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan seseorang dan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku atau tokoh. Novel dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengetahui kepribadian tokoh-tokohnya, terutama tokoh utama. Kepribadian merupakan perilaku seseorang yang disadari maupun tidak disadari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *matinya seorang mantan menteri* berdasarkan teori Gordon Alport, dimana teori Gordon Alport membahas tentang kepribadian yang meliputi sikap dan sifat. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teori psikologi. Data dalam penelitian ini berupa paparan informasi tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber data diperoleh dari paparan dialog, monolog dan narasi dalam novel *Matinya seorang mantan menterti* yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dari analisis yang dilakukan

diperoleh kesimpulan bahwa tokoh Utama memiliki Kepribadian yang gampang berubah ketika berada disituasi dan lingkungan yang berbeda. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi unsur psikologisnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Prissilia Nilna Indriana sumber datanya Novel Matinya Seorang Mantan Menteri Karya Nawal El Saadawi sedangkan peneliti sumber datanya Novel *Dunia Sunyi* Karya Achi TM.

4. Penelitian Ilva Selviana (2023), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, dengan judul jurnal —Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Pada Novel *dan Hujan Pun Berhenti* Karya Farida Susanty, yang dimuat dalam Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa, Volume 1 Nomor 1, Maret 2023, e-ISSN: 2986-3449; p-ISSN: 2986-419. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tokoh utama Leo dalam novel —Dan Hujan Pun Berhentil karya Farida Susanty mengalami konflik batin yang berhubungan dengan kajian psikoanalisis Sigmud Freud yaitu: *id*, *ego* dan *superego*. *Id* pada tokoh utama Leo digambarkan bahwa Leo belum mengetahui untuk membedakan mana yang baik dan buruk dan ia pun sudah seperti kehilangan rasa. *Ego* pada diri Leo berupaya untuk menekan *id* Leo untuk dapat mengatasinya. Adapun *superego* yang digambarkan dari tokoh Leo berkaitan dengan perasaannya dan berusaha untuk menumbuhkan sisi moral pada dirinya sendiri.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi unsur psikologisnya.

Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Ilva Selviana sumber datanya adalah Novel *Dan Hujan Pun Berhenti* Karya Farida Susanty sedangkan peneliti sumber datanya adalah Novel *Dunia Sunyi* Karya Achi TM.

